

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 8 PADANG

Zuraida Khairani¹, Dwi Mutia Chan², Najmi Hayati³

^{1,2} Universitas Ekasakti, Indonesia

Email: zuraidachairani71@gmail.com



DOI : <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.707>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 November 2024

Final Revised: 28 November 2024

Accepted: 7 December 2024

Published: 30 December 2024

Keywords:

Politeness

Teacher

Learning

Good Communication



ABSTRACT

Language politeness is an attitude that must be maintained in communication activities, both speakers and speech partners, in order to produce polite speech, so that between speakers and speech partners can establish good communication. Politeness is a rule of behavior that is determined and agreed upon by a certain society so that politeness is also a prerequisite agreed upon by social behavior. This research aims to describe the form of politeness of the teacher's speech in class XI SMA 8 Padang in the teaching and learning process. Politeness is a form of cultural politeness. The type of research conducted is qualitative research. Research that produces data descriptions in the form of spoken words from the objects observed. To achieve the objectives in accordance with the problem under study, descriptive method is used. Descriptive method is a method that is done by collecting, compiling and analyzing and interpreting data. The data obtained is described to answer research questions. Based on the results of data analysis that has been carried out by researchers, it can be concluded that the form of language politeness of class XI teachers of SMA 8 Padang, there is a more dominant one can be seen below. (1) imperative politeness mode 40 utterances, (2) interrogative politeness mode 37 utterances, (3) declarative politeness mode 33 utterances.

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus dijaga dalam kegiatan berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur, agar menghasilkan tuturan yang santun, sehingga antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin komunikasi yang baik. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan tuturan guru kelas XI SMA 8 Padang dalam proses belajar mengajar. Kesantunan merupakan suatu bentuk kesopanan budaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa kata-kata lisan dari objek yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan, menyusun dan menganalisis dan menginterpretasikan data. Data yang diperoleh dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa guru kelas XI SMA 8 Padang, ada yang lebih dominan dapat dilihat berikut ini. (1) modus kesantunan imperatif 40 tuturan, (2) modus kesantunan interogatif 37 tuturan, (3) modus kesantunan deklaratif 33 tuturan.

Kata kunci: Kesantunan, Guru, Pembelajaran, Komunikasi Baik

PENDAHULUAN

Dalam proses pengajaran di sekolah, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi di kelas. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan dan saling berkomunikasi dengan yang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kesantunan pemakaian bahasa perlu dijaga dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kesantunan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan bertujuan untuk menciptakan keharmonisan berkomunikasi dengan menerapkan norma-norma kesantunan yang berlaku dalam penggunaan bahasa. Guru dalam berkomunikasi memiliki daya pikir dan rasa dalam menyampaikan materi yang direpresentasikan dalam tuturan bahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Dalam berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam hal berbahasa ([Merri Silvia Basri, Hilma Safitri and M. Nur Hakim, 2021](#)). Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus dijaga dalam kegiatan berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur, agar menghasilkan tuturan yang santun, sehingga antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin komunikasi yang baik. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial ([Yule, 2006: 104](#)).

Setiap kegiatan komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu Chaer dan Agustina ([Aslinda, 2007: 31](#)). Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan interaksi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan melalui kerja sama diantara Pn dan Mt. Dapat dipastikan bahwa dalam aktifitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur. Dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktifitas berkomunikasi, Richard ([Syahrul, 2008: 31](#)) menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu proses belajar mengajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan, proses belajar mengajar bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Diharapkan juga dengan proses belajar mengajar bahasa Indonesia dapat mempertajam perasaan siswa dan memperluas perilaku siswa, khususnya perilaku berbahasa mereka.

Percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, percakapan tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial dan berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya

pemakainya ([Agustina, 1995: 12](#)).

Pada situasi pembelajaran, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yang salah satunya bisa diupayakan melalui sikap keteladanan. Keteladanan merupakan sikap perbuatan atau tingkah laku nyata untuk menampilkan aplikasi dari sebuah nilai. Guru tidak sekedar memberi contoh, tetapi harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik. Seorang guru bahasa tentunya harus mampu berbahasa secara baik, benar, dan santun, sehingga mudah dipahami, dimengerti dan sekaligus dijadikan contoh bagi peserta didik. Dari kenyataan itulah perlu diterapkannya pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan pragmatik yang dituju bukanlah pencapaian pengetahuan mengenai tata bahasa atau penggunaan terhadap sekian ribu kaidah-kaidah bahasa, tetapi mempelajari bahasa dari segi konteks bahasa itu sendiri ([Agustina, 1995](#))

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan barometer dalam pemakaian berbahasa yang santun. Pemakaian bahasa pada percakapan dalam pembelajaran di kelas menarik untuk diperhatikan dan dipahami. Sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa, untuk memahami pemakaian bahasa dapat dilakukan dengan memandang percakapan dalam pembelajaran di kelas sebagai peristiwa komunikasi atau peristiwa tutur bersemuka. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu untuk santun dalam berbahasa dan menjadi teladan bagi siswanya dalam bersikap. Keteladanan berbahasa yang diperagakan oleh guru sangat berpengaruh terhadap jiwa profesionalisme guru tersebut, sehingga pada akhirnya guru merupakan teladan bagi siswa yang pantas untuk ditiru.

Guru bahasa dituntut untuk menempatkan siswa sebagai masyarakat tutur atau masyarakat bahasa yang memiliki latar budaya tersendiri. Implikasinya, guru bahasa hendaklah merenovasi pembelajaran bahasa sesuai dengan sistem pembelajaran modern bahwa bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dan agar siswa mampu dan mahir menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi, dalam berbagai konteks berbahasa, dengan ditunjang teknologi modern. Kegiatan keterampilan mengandung konsekuensi bahwa setiap siswa harus mempunyai kompetensi berbicara yang memadai agar mereka tidak mengalami kendala dalam berbicara. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu dimantapkan agar siswa tidak mengalami kendala dalam melakukan wawancara, presentasi laporan secara lisan, diskusi, kegiatan protokoler, pidato, melakukan dialog dalam pementasan drama dan kegiatan lainnya.

Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakain dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Piaget ([Nursaid dan Hafriison, 2003: 244](#)), manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam otak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak dalam otak manusia tersebut.

Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses yaitu komunikasi ([chaer: 1995: 65](#)). Dalam peristiwa tindak tutur ada tiga tindakan yang berlangsung sekaligus yaitu Lokusi, Ilokusi dan perlokusi. Lokusi adalah tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami, misalnya *"Ibu guru berkata kepada saya agar membantunya"*. Tindak tutur Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif dan eksplisit. Tindak tutur Ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, pengucapan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan, misalnya *"Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat"*. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain

sehubungan dengan sikap dan perilaku. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya. "*Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner*", maka si pasien akan panik dan sedih.

Menurut Keith Allan ([Kunjana Rahardi, 2005: 52](#)), bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta tutur semuanya terlibat aktif dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan petutur itu tidak dapat berjalan lancar. Dijelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah saling bekerja sama. Salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Berperilaku sopan dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan "muka" mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Kesantunan dalam bertutur berhubungan dengan para pemeran (pelaku tutur). Kesantunan tidak hanya tertangkap pada isi percakapan, tetapi juga cara percakapan itu dikendalikan dan dipola oleh pemeran. Dalam percakapan, perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru atau diam pada saat yang keliru. Untuk mengatasi hal itu, kita merasa perlu menyebutkan tindak ujar yang sedang dilakukan agar mendapat jawaban, seperti minta maaf, minta izin untuk berbicara.

Tidak disangsikan lagi bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana berkomunikasi. Grice ([Syahrul, 2008: 31](#)) menegaskan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa komunikasi kebahasaan adalah wacana yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar. sebagai sebuah aktifitas personal bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial. Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. ([Syahrul, 2006:82](#)) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, sedangkan kegiatan komunikasi yang berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil disebut dengan peristiwa tutur.

George Yule ([Syahrul, 2006: 99](#)) jika kegiatan penutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pertukaran gagasan, melalui kerja sama di antara penutur dan mitra tutur. Dapat dipastikan bahwa dalam aktivitas komunikasi tersebut senantiasa terjadi kegiatan bertutur.

Kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Sedangkan Lakof ([Syahrul, 2008:15](#)) mengemukakan definisi kesantunan dalam perspektif pragmatik merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik yang konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. George Yule (2006:64) menyatakan bahwa memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan, tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Kesopanan memungkinkan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus, seperti sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Kesantunan dalam suatu interaksi dapat

didefenisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain.

Brown dan Levinson ([Gunarwan, 1994:184](#)) memberikan konsep kesantunan yaitu realisasi dari tindak tutur sebagai hasil pemilihan strategi. Strategi itu berkisar pada konsep muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sebaliknya muka yang positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukannya atau yang dimilikinya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, serta patut dihargai.

Syahrul (2008:50) membagi bentuk kesantunan dalam pembelajaran di kelas, menjadi tiga hal yaitu: (1) bentuk kesantunan dengan modus deklaratif, digunakan untuk menyampaikan informasi, (2) bentuk kesantunan dengan modus interogatif, digunakan untuk bertanya, (3) bentuk kesantunan dengan modus imperatif, digunakan untuk menyatakan perintah, permintaan dan ajakan. Tuturan bermodus deklaratif dalam proses pembelajaran dipergunakan guru untuk memberitahukan informasi atau pengumuman kepada siswa sedangkan modus interogatif digunakan guru untuk menanyakan hal yang belum diketahuinya terhadap siswa dan juga digunakan guru untuk meminta siswa memperjelas konsep pembelajaran. Kemudian modus imperatif yang mengandung ajakan atau permohonan guru kepada siswa dan juga keinginan guru untuk bisa diwujudkan oleh siswa misalnya, menyuruh siswa tampil kedepan kelas, meminta siswa mengerjakan tugas, mengajak siswa membentuk kelompok diskusi dan lain-lain.

Kunjana Rahardi (2008: 75-79), membagi bentuk kesantunan dalam tiga bentuk yaitu: (1) kesantunan bentuk deklaratif yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian, (2) bentuk kesantunan interogatif yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur, (3) bentuk kesantunan imperatif yakni memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan atau pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan representasi bentuk kesantunan tindak tutur berbahasa guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 8 Padang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode langsung yaitu dengan cara peneliti turun langsung kelapangan untuk memperoleh data berupa tuturan guru. Peneliti terjun langsung ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik simpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Objek penelitian ini adalah tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas,

sedangkan fokus penelitian ini adalah bentuk kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 8 Padang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Peneliti sebagai instrumen langsung. Bentuk instrumen dalam penelitian adalah non tes yaitu berupa rekaman, merekam tuturan guru di kelas dengan menggunakan tape recorder.

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan cara Mentranskripsikan rekaman data, pentabulasian data, menganalisis data, Menyimpulkan hasil analisis data. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Penulis meminta kesediaan guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 8 Padang sebagai sumber data dari penelitian ini dan menyatakan bahwa dalam mentranskripsikan data sesuai dengan hasil rekaman yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesantunan yang akan dianalisis terbagi atas 3 macam yaitu: kesantunan modus impertatif, kesantunan modus interogatif dan kesantunan modus deklaratif. Masing-masing bentuk kesantunan tersebut diperinci dalam tahapan proses belajar mengajar yaitu pada kegiatan awal, inti dan penutup.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Kesantunan Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI SMA Negeri 8 Padang

Tuturan Guru	Bentuk Modus								
	Deklaratif			Interogatif			Impertatif		
	Awal	Inti	Akhir	Awal	Inti	Akhir	Awal	Inti	Akhir
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
110	5	24	4	11	22	4	6	7	7

Modus deklaratif berfungsi untuk memberikan informasi, terdapat pada awal pembelajaran, inti pembelajaran, akhir pembelajaran. Berikut contoh uraiannya.

Awal Pembelajaran

"Nanti beri tahu kepada wali kelas kalian untuk membezuk Niko ke rumahnya bersama-sama"

Pada kutipan di atas, guru menggunakan perintah tidak langsung kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Status sosial guru lebih tinggi dari siswanya sehingga ada alasan untuk memerintah. Perintah taklangsung tersebut terasa lebih santun.

"Kemarin kita sudah mempelajari tentang unsur-unsur resensi dan tahapan resensi"

Pada kutipan di atas guru menggunakan kata *kita* dalam menjelaskan pelajaran, hal itu berarti bahwa guru mengidentifikasi dirinya sebagai anggota kelompok dari mitra tutur. Sehingga terasa lebih santun.

Inti Pembelajaran

"Dari teks bacaan yang telah kalian bacakan tadi, sebelum ibu menugaskan untuk meresensi buku yang dibawa, terlebih dahulu akan diuraikan tentang tahapan-tahapan dalam merensensi buku"

Guru menggunakan kata ganti orang ketiga dengan kata *kalian* lebih santun dari pada menggunakan kata saudara dalam menjelaskan materi pelajaran dan kata *ibu* yang membuat suasana hangat sehingga tuturan terasa santun.

"Adapun tahap pertama yaitu menulis identitas buku. Berdasarkan teks pada halaman 49 mana yang termasuk identitas buku"

Pada tuturan di atas guru menjelaskan pelajaran dengan serius dan secara rinci dan melibatkan siswa dengan menanyakan *mana yang termasuk identitas buku*. Disini terlihat efek

pelunakan daya ilokusi tuturan terasa santun.

Akhir Pembelajaran

"Baiklah, Sampai disini pelajaran kita tentang unsur-unsur resensi buku"

Ungkapan *baiklah* saat guru menutup pelajaran memperlihatkan adanya pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

"Setiap ditanya kalian selalu diam! Jadi dapat kita simpulkan bahwa meresensi buku bisa melatih kemampuan menulis kita serta berpikir kritis dalam menilai karya orang lain secara objektif"

Guru agak sedikit mengeraskan suaranya terlihat pada kutipan *setiap ditanya kalian selalu diam* tujuan guru hanyalah untuk menarik perhatian siswa yang sudah mulai terpecah. Kata *kita* dipergunakan guru untuk membuat suasana tidak tegang hal ini memperlihatkan efek pelunakan daya ilokusi tuturan akan terasa lebih santun. Modus Interogatif terdapat pada awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Modus interogatif digunakan untuk bertanya. Berikut contoh uraiannya.

Awal Pembelajaran

"Apakah ada dibawa buku yang ibu suruh kemaren?"

Pada tuturan di atas kata *ibu* memperlihatkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

"Siapa yang tidak hadir hari ini?"

Pertanyaan guru *siapa yang tidak hadir hari ini?* memperlihatkan bentuk kepedulian guru hal ini memperlihatkan bentuk kesantunan guru.

Inti Pembelajaran

"Nah siapa yang masih ingat tentang pengertian resensi buku yang pernah dipelajari sebelumnya?"

Pada kutipan di atas kata *nah* memberikan kesan guru ingin mengajak semua siswa untuk mengeluarkan pendapat. Hal ini memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

"sekarang apakah kalian ada membawa salah satu jenis buku untuk dirensi nantinya?"

Pada tuturan di atas guru menagih janji siswa dengan tujuan untuk menguji kejujuran siswa, hal ini memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

Akhir Pembelajaran

"Dari semua materi yang kita pelajari tentang resensi buku apa pelajaran yang dapat kita ambil?"

Pada tuturan di atas ungkapan *kita* melihat keompakan guru dengan siswa, bersama-sama membahas materi pelajaran dengan suasana penuh keakraban. Hal ini memperlihatkan adanya efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

"Tidak kah kalian merasa senang kalau karyanya terdapat di tabloid dan dibaca banyak orang?"

Pertanyaan guru dengan menggunakan kata *tidak kah* memancing siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Kata *kalian* ditujukan guru untuk semua siswa dengan perasaan berharap siswanya lebih termotivasi sehingga terlihat kesantunan guru.

Modus Imperatif terdapat pada awal pembelajaran, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran. Modus imperatif bermakna perintah. Berikut contoh uraiannya.

Awal Pembelajaran

"siapkan kelasnya dan langsung berdoa!"

Pada tuturan di atas guru menyuruh siswa untuk bersiap karena pelajaran akan dimulai. Status guru yang lebih tinggi memungkinkan ia untuk memerintah siswa hal ini tidak mengancam muka siswa. Terlihat adanya efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan

terasa santun.

"Lain kali kalau ibu sudah masuk semuanya, sudah berada di kelas! Mengerti?"

Pada kutipan di atas kata *ibu* memperlihatkan guru sebagai seorang yang lembut penuh kasih sayang yang selalu memberikan peringatan kepada siswanya. Hal ini memperlihatkan adanya efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

Inti Pembelajaran

"Coba Agus bacakan tujuan dari penulisan resensi"

Kata yang diucapkan guru untuk memerintah siswanya terlihat pada kutipan di atas. Panggilan *Agus* memperlihatkan guru sangat mengenal semua siswanya. Hal ini memperlihatkan adanya efek pelunakan ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

"Ya coba Andi"

Pada kutipan di atas kata *ya* memberikan kesan guru tidak sedang memerintah siswa untuk kepentingan pribadinya. Tujuan guru adalah untuk menimbul kesadaran siswa atas posisinya. Hal ini memperlihatkan adanya kesantunan guru.

Akhir Pembelajaran

"Tolong di baca lagi di rumah buku yang kalian bawa tadi untuk dirensi nantinya"

Pada tuturan di atas sebelum menutup pelajaran guru berharap siswa belajar di rumah. Kata *tolong* memberikan

"Nah, menutup pelajaran hari ini mari sama-sama kita baca hamdalah!"

Pada kutipan di atas guru menggunakan kata *nah* dan *mari* menandakan ajakan kepada siswa bahwa pelajaran sudah berakhir. Kata *kita* memberikan kesan guru sebagai anggota kelompok. Hal ini memperlihatkan adanya efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa guru SMA Negeri 8 Padang dalam proses pembelajaran dipresentasikan ke dalam tiga bentuk modus kesantunan yaitu modus kesantunan deklaratif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi antara guru dengan siswa, modus interogatif berfungsi untuk bertanya antara guru dengan siswa demi untuk kelancaran dalam berkomunikasi, sedangkan modus imperatif berfungsi untuk perintah. modus ini lebih banyak dipergunakan guru mengingat status guru lebih tinggi dari siswanya.

Pada penelitian kesantunan berbahasa guru kelas XI SMA Negeri 8 Padang dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir terdapat 110 tuturan. Modus kesantunan deklaratif sebanyak 33 tuturan, modus kesantunan interogatif sebanyak 37 tuturan, sedangkan modus kesantunan imperatif sebanyak 40 tuturan.

Modus yang banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu bentuk *modus kesantunan imperatif*. Modus imperatif bermakna perintah yang mempresentasikan tindak menyuruh dan tindak meminta. Tindak menyuruh digunakan ketika menyuruh siswa melakukan sesuatu serta meminta pendapat siswa tentang materi pelajaran. Sedangkan tindak meminta digunakan oleh guru dan siswa. Guru meminta siswa menjelaskan konsep pembelajaran. Sebaliknya, siswa meminta guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani, ada beberapa pihak yang patut diberikan saran yaitu guru, perlakuan guru yang ramah dan santun memberikan nilai tersendiri bagi siswa dalam menyikapi pembelajaran yang disajikan guru. Bagi kepala sekolah, temuan penelitian ini memberikan masukan yang berarti dalam mengatur manajemen sekolah yang harmonis. Bagi peneliti yang tertarik dengan topik penelitian ini,

temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan. Semoga dengan adanya penelitian ini masyarakat dan pihak pendidik akan lebih memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi.

REFERENSI

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang.
- Aslinda. 2007. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Bhismantara, B. S., Iskandar, M. Y., Wijayanti, H. T., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 74–80. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.80>
- Chaer, Abdul. 1995. *sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Daharis, A., Rizal, D., Stiawan, T., & Iskandar, M. Y. (2023). Analysis of the Use of Technology from the Perspective of Islamic Family Law in Era 4.0. *Jurnal Elsyakhshi*, 1(1), 33-46.
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12-19.
- Gunarwan.A. 1994. *Kesantunan Negative Dikalangan Dwi Bahasawan Indonesia- Jawa* . Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amslati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/1>
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Prima.
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. Retrieved from

<https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/5>

- Nurdin, Erni Novi. 1995. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Nursaid dan Hafrison. 2003. *Teori Belajar Bahasa dan Interaksi Belajar Mengajar*. Padang: UNP Prees.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizal, K. A. F. F. A. (2017). Kesantunan berbahasa guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung. *Jurnal Bapala*, 4(1).<https://media.neliti.com/media/publications/242749-none-dda840d4.doc>
- Syamsudin. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis Pengajar*. Bandung: FBBS IKIP.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang. UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yelliza, M., Yahya, M., Iskandar, M. Y., & Helmi, W. M. (2023). FIVE METHODS MENTORING ISLAMIC RELIGION IN DEVELOPING STUDENTS'DIVERSITY ATTITUDES IN HIGH SCHOOLS. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(3), 220-229.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27-35. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development with The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance in Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20-26.

Copyright holder:

© Chan, D.M., Khairani, Z., Hayati, N

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

